

ANALISIS KAITAN PENDIRIAN TERHADAP RESILIENSI SISWASMA AL- ULUM MEDAN YANG ORANG TUANYA BERCERAI

¹Dwi Indah Yulianti, ²Zefrullahranasagala, ³Annisa Misyazara Naryani,
⁴Nurasakinah Daulay
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail : nurussakinahdaulay@uinsu.ac.id
dwi95399@gmail.com , zefrullahranasagala140520@gmail.com
annisanaryani700@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out whether there is a relationship between Establishment and resilience in Al-Ulum Medan Private High School students whose parents divorced. The hypothesis of this study is that there is a relationship between self-esteem and resilience in adolescents whose parents are divorced. The population of this study consists of teenagers whose parents are divorced in Indonesia. 100 people were sampled for data collection. Data collection technique using purposive sampling. The measurement tools are flexibility which refers to aspects of Reivich and Shatte (2002), and self-esteem which refers to aspects of Coopersmith (1967). Data analysis was performed using the Pearson product-moment correlation technique. The results of the correlation analysis showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a value of $r = 0.836$ which means that there is a significant positive relationship between self-esteem and resilience.

Keywords: Establishment, Resilience, Students

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Pendirian dan resiliensi pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan yang orang tuanya bercerai. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara harga diri dan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai. Populasi penelitian ini terdiri dari remaja yang orang tuanya bercerai di Indonesia. 100 orang dijadikan sampel untuk pengambilan data. Teknik pengumpulan data yang menggunakan purposive sampling. Alat ukurnya adalah fleksibilitas yang mengacu pada aspek Reivich dan Shatte (2002), dan harga diri yang mengacu pada aspek Coopersmith (1967). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi product-moment Pearson. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai $r = 0,836$ yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi.

Kata kunci : Pendirian, Resiliensi, Siswa

A. Pendahuluan

Sejak tahun 2015, fenomena perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya

(Mahkamah Agung, 2020). Menurut laporan CNN tentang kasus perceraian di Indonesia, terdapat lebih dari 300.000 kasus perceraian

setiap tahunnya di arsip Kementerian Agama Republik Indonesia (Anonim, 2020). Angka perceraian tahun 2015 sebanyak 353.843 kasus, meningkat 3,3% dari tahun 2016 sebanyak 365.654 kasus, tahun 2017 sebanyak 374.516 kasus. 2,4% YoY, kemudian meningkat 9%. 408.202 kasus pada tahun 2018, dan data terakhir tahun 2019 meningkat sebesar 7,5 persen menjadi 439.002 kasus (Pusat Statistik, 2020).

Dipayanti & Chairani (2015) menjelaskan bahwa perceraian adalah peristiwa dimana suami istri berpisah satu sama lain sehingga tidak lagi memenuhi tanggung jawabnya. Iktan sebagai suami istri demi hukum. Perceraian orang tua berdampak signifikan pada kesehatan mental anak, di mana pun bias meningkatkan prevalensi gangguan jiwa (Tebeka, Hoertel, Duberbet dan Strat, 2016). Lebih lanjut Hadianti, Nurwanti dan Darwis (2017) menyatakan bahwa Perceraian dapat menimbulkan kesedihan dan perasaan kehilangan pada anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perceraian orang tua banyak menimbulkan konflik yang membuat anak merasa takut hingga menimbulkan trauma psikologis jangka panjang (Setyawan, 2016).

Penelitian telah menunjukkan bahwa perceraian orang tua menyebabkan banyak dampak negatif terhadap perkembangan remaja. Hasil penelitian Majzub dan Mansor (2012) menunjukkan bahwa remaja korban perceraian cenderung bersikap egois karena perceraian tersebut. Remaja yang orang tuanya bercerai berisiko gagal sekolah, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan zat (Ramadhani & Krisnani, 2019). Hasil penelitian Zhumakulovna dan Bakhriddinovna

(2021) menunjukkan bahwa perceraian orang tua menyebabkan berbagai masalah emosional pada remaja, seperti keterkejutan, kemarahan, kesedihan, kecemasan, ketidakpastian masa depan, kemarahan, kekecewaan, perasaan depresi dan kesulitan menyesuaikan diri. . . ketidakhadiran orang tua. Perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap masalah kesehatan mental anak, yang dapat meningkatkan prevalensi gangguan kesehatan mental (Tebeka, Hoertel, Duberbet & Strat, 2016).

Korban perceraian remaja biasanya menderita depresi (pembawa dukungan & Utz, 2012). Setelah perceraian, kaum muda harus menyaksikan perpisahan orang tuanya yang mengakibatkan remaja tidak dapat mengendalikan emosinya, sulit bergaul, pendiam dan ingin menyendiri (Hastuti & Budiarto, 2014).

Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah suatu tahap dimana manusia mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Steinberg (2017) membagi fase remaja menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal 10-13 tahun, remaja tengah 14-17 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Magner (2016) menjelaskan bahwa perceraian orang tua pada masa remaja memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan perceraian pada tahap kehidupan lainnya. Selain itu, remaja yang mengalami perceraian orang tua pada masa remajanya berdampak buruk pada perilakunya dalam menghadapi perkembangan kehidupan di masa depan, menyebabkan orang merasa kesepian, cemas, dan depresi (Praptomojati, 2018).

Penelitian Asriandar (2015) menyatakan bahwa reaksi remaja berbeda ketika orang tuanya

bercerai. Setelah 6 tahun perceraian orang tua, anak muda tumbuh dengan tidak bahagia, kesepian dan tidak aman. Jika kondisi ini berlangsung lama, dapat mempengaruhi kualitas hidup anak. Dibandingkan dengan remaja yang orang tuanya tidak bercerai, remaja yang orang tuanya tidak bercerai melaporkan rata-rata lebih banyak gejala depresi dan kecemasan, lebih banyak masalah di sekolah, dan kesejahteraan yang lebih buruk 8 tahun setelah perpisahan orang tua mereka (Storkensen, Roysamb, dan tamb). , 2006). Ketangguhan pada anak muda dari orang tua yang bercerai adalah trenrendah Penelitian Karina (2014) menunjukkan resiliensi remaja dengan orang tua bercerai sebesar 30,56%, remaja tidak dapat mengontrol emosinya, mudah depresi, mudah menyerah, ragu-ragu dan memiliki efikasi diri yang rendah. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pehrsson et al. (2007) menemukan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai cenderung memiliki resiliensi yang rendah, terutama pada area pengaturan emosi dan pengendalian impuls, dimana individu biasanya tidak mampu mengendalikan emosinya. dan mengalami perubahan emosi yang cepat, seperti B. Menjadi agresif dan mudah tersinggung.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan, bertahan dan kembali ke keadaan semula (Reivich & Shatte, 2002). Selain itu resiliensi memiliki tujuh aspek yaitu regulasi emosi, Kontrol impuls, optimisme, analisis akar penyebab, empati, self-efficacy dan prestasi.

Menurut Banne (2014), resiliensi dapat dicapai melalui faktor individu, keluarga dan eksternal atau masyarakat. Kehadiran kedua orang

tua menjadi faktor penentu baik tanggung jawab diri anak muda. Hal ini tentunya menjadi kendala bagi remaja yang orang tuanya bercerai, karena tidak mendapat perhatian lebih dari orang tuanya, dan juga berkurangnya peran orang tua akibat perceraian tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian Riyanda dan Soesilo (2018), korban perceraian orang tua kurang mendapatkan perhatian dan peran yang terbatas sehingga menyebabkan lemahnya resiliensi pada remaja.

Daya tahan dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Sebagaimana dimaksud Sarafino dan Smith (2010) Ketika harga diri seseorang tinggi, hal itu mempengaruhi tingkat fleksibilitasnya. Menurut Baumeister et al., 2003 (myers, 2005), harga diri yang tinggi membantu individu meningkatkan resiliensi, kepuasan dan inisiatif. Remaja merasa tidak aman, tidak konsisten dalam pengambilan keputusan, dan umumnya memiliki toleransi yang rendah terhadap masyarakat ketika individu memiliki harga diri yang rendah (Skinner, 2012). Penelitian Elfahag, Tynelius dan Rasmaussen (2010) menunjukkan bahwa kaum muda.

Mereka yang dibesarkan oleh orang tua tunggal cenderung memiliki harga diri yang rendah, seperti agresif, antisosial, pemalu dan tidak mampu mengambil keputusan, dibandingkan dengan remaja dengan kedua orang tua yang sempurna. Menurut penelitian Yusuf (2014), perceraian orang tua membawa risiko tinggi kenakalan remaja, rendah diri, diam dan prestasi pendidikan yang buruk, dan perasaan kehilangan. Harga diri merupakan penilaian individu berupa sikap penerimaan dan penolakan

menunjukkan mampu, penting, sukses dan berharga (Coopersmith, 1967). Selanjutnya, harga diri memiliki empat aspek, yaitu kekuatan, kebajikan, kepentingan dan kompetensi.

Siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan yang orang tuanya bercerai cenderung memiliki harga diri yang rendah. Penelitian Wangge dan Hartin (2013) menunjukkan bahwa prestasi sekolah anak menurun, mereka memiliki harga diri yang rendah dan kenakalan remaja akibat perceraian orang tua. Perceraian orang tua berdampak pada perkembangan masalah kesehatan mental, seperti pendirian rendah, sulit mempercayai orang lain, kesepian dan kurangnya pendidikan keluarga (Kartika, 2017). Demikian pula, Esmaeili dan Yaacob (2012) menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki masalah serius dan harga diri rendah, misalnya. Kesulitan membentuk dan mengembangkan persahabatan, suka menyendiri dan menghindari orang lain.

Sriati (2013) menemukan bahwa remaja memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Individu memiliki kepercayaan diri, mampu mempertahankan hubungan sosial yang luas dan lebih optimis. Di sisi lain, harga diri yang rendah pada remaja menyebabkan banyak masalah dan perasaan tidak nyaman secara emosional (Santrock, 2007). Sementara itu, Alwisol (2010) menemukan bahwa remaja cenderung menunjukkan perasaan dan sikap frustrasi ketika harga diri mereka rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada remaja pasca perceraian orang tua.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan dilakukan dengan menggunakan bahan tambahan dari artikel di jurnal yang berbeda untuk mendeskripsikan masalah penelitian dan menggunakan dua skala psikologis dalam penelitian ini yaitu skala resiliensi dan pendirian. Skala resiliensi dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek resiliensi Reivich dan Shatte (2002), yang meliputi regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri dan prestasi. Masing-masing ukuran ini terdiri dari 56 item skala Likert yang disukai dan tidak disukai. Kemudian setelah percobaan didapatkan 28 item yang valid dengan nilai korelasi total $r_{ix} \geq 0,30$ antara 0,322 dan 0,791 dan alfa Cronbach 0,937.

Skala pendirian diciptakan oleh peneliti sendiri dan mengacu pada Coopersmith (1967) dimensi kekuasaan, kebajikan, kepentingan dan kompetensi. Ukuran ini terdiri dari 48 poin yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Setelah percobaan, 20 produk berharga diperoleh Total item korelasi $r_{ix} \geq 0,30$ dari rentang 0,388 sampai 0,721 dan Alfa Cronbach adalah 0,914.

Populasi dan Sampel

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan yang berusia 15-18 tahun dan memiliki orang tua yang sudah bercerai. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *sampling purposive*, di manateknik ini menggunakan pertimbangan atau karakteristik tertentu dalam menentukan

sampel (Sugiyono, 2019). Untuk subjek yang digunakan dalam uji coba (*try out*) sebanyak 100 orang.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan dari aplikasi SPSS versi 16.0 for

windows. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel sifatnya linear atau tidak secara signifikan (Sugiyono, 2018). Selanjutnya dilakukan analisis untuk uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *pearson's product moment*, teknik ini untuk mengetahui apakah variabel *independen* (X) memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel *dependen*.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskripsi Subjek Penelitian

Sebanyak 100 subjek penelitian dibagi menjadi kategori yang dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1.

Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase Laki-laki
Perempuan	65 orang	65%
Laki-laki	35 orang	35%

Berdasarkan data deskripsi pada tabel diatas, diketahui mayoritas subjek pada penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 100 orang (65%) dan sisanya laki-laki (35%).

Tabel 2.

Deskripsi Usia Subjek Penelitian

	Persentase	Usia Jumlah
Remaja awal	5 orang	5%
Remaja Tengah	25 orang	30%
Remaja Akhir	70 orang	65%
Total	100 orang	100%

Menurut Steinberg (2017) katogeri usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal (14 tahun), siswa pertengahan (15 tahun), dan remaja akhir (16-18 tahun). Berdasarkan datadeskripsi tabel diatas, diketahui mayoritas subjek pada penelitian ini adalah berusia 18-21 tahun sebanyak 90 orang (60%).

Tabel 3.

Deskripsi Tempat Tinggal Subjek Penelitian

Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase
Ayah	19 orang	12,7%
Ibu	50 orang	53,3%
Paman/Bibi	8 orang	5,3%
Kakek/Nenek	26 orang	17,3%
Sendiri	17 or ang	11,3%
Total	100 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas subjek pada penelitian ini tinggal bersama ibu kandung yaitu sebanyak 80 orang (53,3%).

Tabel

Deskripsi Lama Perceraian Orang Tua Subjek Penelitian Lama

Perceraian	Jumlah	Persentase
0-2 tahun	20	12%
3-4 tahun	40	10,7%
≥ 5 tahun	40	77,3%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki orangng telah bercerai dengan lama perceraian diatas ≥ 5 tahun sebanyak 116 orang (77,3%).

Deskripsi data penelitian

Peneliti selanjutnya menjabarkan deskripsi data penelitian, yang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel

Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian Variabel Data

Hipotetik	Data Empirik	Max	Min	Mean	SD	Med	Max	Min	Mean	SD	Med
Resiliensi	112	28	70	14	69	106	50	77,63			
		10,99			77						
0											
Harga Diri		80	20	50	10	44	77	34	54,52	8,699	
		55									

Keterangan :

Max : Skor total maksimal Min

: Skor total minimal Mean : Rata-

rata

SD

:Standa

r deviasiMed :

Median

Peneliti mengelompokkan variabel resiliensi dan harga diri masing-masing kedalam dua kategori, yaitu rendah dan tinggi. Pengelompokan dua kategori ini menggunakan rumusan sebagai berikut:

Tabel 7.

Formulasi Kategorisasi

Kategori F

Rendah	$X < \text{Median}$
Tinggi	$X \geq \text{Median}$

Keterangan :

X : Skor mentah

variabel Median :

Median Hipotetik

a. Re

siliens

i

Tabel

8.

Kategorisasi Resiliensi Pada Subjek Penelitian

Formul	Katego	Frekuensi	Presentas
$X < 69$	Renda	30	20
$X \geq 69$	Tinggi	120	80
J		150	100%

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel resiliensi, didominasi oleh subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi yaitu sebanyak 130 subjek (80%).

b. Pendirian

Tabel 9.

Kategorisasi Harga Diri Pada Subjek Penelitian

Formul	Kateg	Frekuensi	Presentas
$X < 44$	Renda	14	22%
$X \geq 44$	Tingg	86	78%
J		100	100

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi variabel Pendirian, didominasi oleh subjek yang memiliki harga diri tinggi, yaitu 136 subjek sebanyak 90,7%.

Analisis Tambahan

Peneliti kemudian melakukan hasil analisis tambahan berupa uji beda berdasarkan deskripsi subjek pada penelitian ini. Hasil uji beda dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 10.

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	Levene's Test	Sig	Keterangan
Resiliensi	Laki-laki	81,07	0,632	0,202	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	77,24			
Harga Diri	Laki-laki	57,60	0,703	0,149	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	54,18			

Berdasarkan hasil uji beda diatas, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,202 ($p > 0,05$) pada variabel resiliensi. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya, nilai signifikansi variabel harga diri adalah sebesar 0,149 ($p > 0,05$) yang juga menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan jenis kelamin. Peneliti juga melakukan beda berdasarkan usia subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal Subjek

Variabel	Tempat Tinggal	Mean	F	Sig	Keterangan
Resiliensi	Ayah Ibu	77,71	0,122	0,974	Tidak Perbedaan
	Paman/Bibi Kakek/Nenek				
Pendirian	Ayah Ibu	54,00	0,127	0,972	Tidak Perbedaan
	Paman/Bibi Kakek/Nenek				
Sendiri					

Berdasarkan hasil uji beda diatas, didapatkan hasil signifikansi

sebesar

0,974 ($p > 0,05$) pada variabel resiliensi. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan bersama siapa subjek tinggal. Selanjutnya variabel pendirian siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,972 ($p > 0,05$). Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan pendirian berdasarkan bersama siapa subjek tinggal.

Peneliti melakukan uji beda berdasarkan lama perceraian orang tua subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel

Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua

Subjek	Variabel	Tempat	MeanF
	Keterangan		
	Tinggal		
Resiliensi	0-2 tahun 73,04		Tida
	3-4 tahun 78,37	1.481	kAda
		0,231	Perbe
			d
			aan
	>5 tahun 80,60		
Pendirian	0-2		Tida
n	tahu	1.219	kAda
	n49,30		
	3-4	0,289	Perbe
	tahu		d
	n55,44		aan
	>5tahun 56,00		

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan hasil signifikansi sebesar 0,231 ($p >$

0,05) pada variabel resiliensi. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan resiliensi berdasarkan lama perceraian orang tua.

Selanjutnya, nilai signifikansi variabel harga diri sebesar 0,289 ($p > 0,05$) yang juga menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri berdasarkan lama perceraian orang tua.

Peneliti kemudian melakukan uji beda berdasarkan pendidikan subjek yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Peneliti melakukan uji *mean* pada variabel resiliensi dan Pendirian yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel

Hasil Uji Mean Skala Resiliensi

Aspek	Mean	Standar Deviation
<i>Emotion Regulation</i>	10.45	1.786
<i>Impuls Control</i>	10.74	2.221
<i>Optimism</i>	10.52	2.489

<i>Causal Analysis</i>	11.18	1.960
<i>Emphaty</i>	12.78	2.013
<i>Self-Efficacy</i>	10.65	2.108
<i>Reaching Out</i>	11.31	2.311

Berdasarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa aspek *emphaty* ($M = 12,78$, $SD = 2.013$) pada variabel resiliensi memiliki nilai *mean* paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Sedangkan aspek *emotion regulation* ($M = 10,45$, $SD = 1.786$) memiliki nilai *mean* paling rendah dari aspek lainnya.

Tabel
Hasil Uji Mean pada Aspek Pendirian

Aspek	Mean	Standar Deviation
<i>Power</i>	12.09	2.245
<i>Virtue</i>	15.43	2.251
<i>Significance</i>	12.63	3.216
<i>Competence</i>	14.37	2.688

Berdasarkan diatas, dapat terlihat bahwa aspek *virtue* ($M = 15,43$, $SD = 2.251$) pada variabel harga diri memiliki *mean* paling tinggi dibandingkandengan aspek lainnya. Sedangkan aspek *power* ($M = 12,09$, $SD = 2.245$) memiliki nilai *mean* paling rendah dari aspek lainnya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis dengan analisis korelasi momen produktivitas pribadi untuk mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pendirian dan resiliensi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yaitu harga diri diterima. Hal ini terkait dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Menurut penelitian Margareth (2016) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara resiliensi dan harga diri individu dalam menghadapi kesulitan. Ketika

individu memiliki harga diri yang tinggi, mereka lebih mampu menghadapi kesulitan yang mereka hadapi. Menurut Arslan (2019), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara resiliensi dan harga diri remaja dengan pemulihan dari keterpurukan. Ketika individu memiliki harga diri yang baik, individu memiliki harga diri yang baik.

lebih tangguh dalam menghadapi masalah (Ozdemir & Adiguzel, 2021). Penelitian Kurniawani, Neviyarni dan Solfema (2018) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pendirian dengan resiliensi individu dalam situasi sulit. Mehrotrac dan Chaddha (2013) menyatakan bahwa ada hubungan

yang signifikan antara harga diri dan resiliensi, artinya Pendirian yang tinggi membantu remaja menghadapi efek negatif dari stres dan frustrasi yang disebabkan oleh kekalahan atau kegagalan.

Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi (r) sebesar 0,836 yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut positif. Artinya semakin tinggi fleksibilitas seseorang, maka semakin tinggi harga dirinya. Dan sebaliknya. Penelitian Izzat (2019) menjelaskan bahwa resiliensi berkaitan erat dengan harga diri seseorang. Orang dengan harga diri tinggi mampu mengatasi situasi sulit dan menghargai hidup mereka. Keterkaitan antara resiliensi dan pendirian siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan juga ditunjukkan dalam penelitian oleh Karatas dan Cakar (2011). Mereka menemukan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan harga diri seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat (2014) yang menemukan hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Orang dengan harga diri tinggi mampu menghargai diri sendiri dan bertanggung jawab atas diri dan kehidupan mereka. Ketika resiliensi seseorang tinggi, lebih mudah membangkitkan emosi positif (Schure, Odden and Goins, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan subjek penelitian ke dalam kategori rendah dan tinggi. Sebanyak 100 orang (80%) dari hasil klasifikasi objek dengan titik kekokohan tinggi. Siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan dengan resiliensi yang tinggi biasanya memiliki emosi yang stabil, kemampuan memecahkan masalah, pemahaman terhadap orang lain, optimisme, dan tujuan hidup (Hardiningsih, 2014). Ketika ketahanan remaja tinggi, individu biasanya memiliki tujuan, harapan, dan rencana masa depan

dalam hidup mereka (Evarall, Altrows, & Paulson, 2006).

Dari hasil klasifikasi, 100 subjek (90,7%) memperoleh poin rasa percaya diri yang tinggi. Orang dengan Pendirian tinggi cenderung merasa aman, menerima kasih sayang, tenang, gembira, terkendali, dan mengatasi masalah yang muncul dalam hidupnya (Yusuf, 2008). Ketika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, orientasi sosial yang baik, menerima dukungan dari orang lain dan mengatasi kesulitan dengan lebih efektif (Wolkow, 2001)

Hasil penelitian ini berbeda dengan fenomena yang peneliti amati dan referensi teoritis yang ditemukan oleh peneliti. Fenomena dan bukti yang diperoleh menunjukkan bahwa resiliensi siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan dengan orang tua yang bercerai biasanya rendah, misalnya karena tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik, tidak memiliki prospek masa depan dan mudah depresi. Beberapa subjek dalam penelitian ini menghadapi perceraian orang tuanya lebih dari satu kali, sehingga resiliensi siswa meningkat, individu memahami pengalaman dan lebih mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebagian besar subjek tinggal dengan ibu kandungnya dimana ibunya telah menikah lagi, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan dukungan terhadap keluarga baru tersebut. Dukungan lingkungan mempengaruhi ketahanan individu dalam menghadapi masalah. Dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga dan masyarakatnya mempengaruhi bagaimana individu menghadapi masalah dan menjalani kehidupannya (Nur & Shanti, 2011). Taylor (2015) menjelaskan bahwa individu yang menerima tingkat dukungan sosial yang tinggi lebih berhasil dalam mengatasi kesulitan dan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya.

Berdasarkan teori peneliti dan fenomena yang diamati, remaja dari orang tua yang bercerai memiliki harga diri yang rendah, seperti kesepian, ketidakmampuan untuk memecahkan masalah dan kecenderungan untuk menghindari orang lain. Peneliti menduga ada faktor lain yang berkontribusi terhadap perbedaan yang ditemukan. Penelitian Divine dan Hartin (2015) menjelaskan bahwa harga diri remaja cenderung lebih rendah ketika usia perceraian orang tua antara 1 dan 4 tahun, karena harga diri remaja menurun lebih awal setelah perceraian dibandingkan dengan usia perceraian orang tua. terjadi 5-6 tahun yang lalu.

Peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk melihat perbedaan harga diri dengan fleksibilitas sesuai usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi pada remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Diketahui rata-rata tertinggi diperoleh oleh remaja akhir. Hal ini berarti bahwa remaja akhir menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal dan pertengahan. Sulistyaningsih (2009) menjelaskan bahwa resiliensi individu berkembang seiring bertambahnya usia. Umur mempengaruhi resiliensi individu, semakin dewasa seseorang maka semakin mampu memandang masalah secara positif (Sun & Stewart, 2007).

Berdasarkan berbagai tes self esteem berdasarkan usia menunjukkan adanya perbedaan self esteem antara remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Diketahui rata-rata tertinggi diperoleh oleh remaja akhir. Hal ini berarti bahwa remaja akhir memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja awal dan remaja pertengahan. Penelitian Lian dan Yusoo (2009) menjelaskan bahwa harga diri anak muda meningkat seiring bertambahnya usia. Harga diri lebih stabil pada masa remaja akhir

dibandingkan pada masa remaja awal. Khan (2012) menjelaskan bahwa remaja akhir menunjukkan stabilitas psikologis dan fisik, akibatnya remaja mulai menghadapi masalah kehidupan dengan lebih tenang dan dewasa.

Para peneliti juga melakukan tes harga diri lainnya berdasarkan pendidikan subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan harga diri pada siswa SMA Swasta Al-Ulum Medan. Diketahui bahwa rata-rata tertinggi dicapai pada pendidikan tinggi, yang berarti remaja yang bersekolah di perguruan tinggi cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi. Rathus, Nevid, dan Greene (2005) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas cakrawala berpikirnya, sehingga semakin mudah untuk meningkatkan harga diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya (Bulut, Gurkan dan Sevil, Ilmaz & Baran, 2010). Hingga 12% orang mengalami penurunan harga diri setelah masuk SMA dan hingga 13 persen dari mereka memiliki harga diri yang rendah setelah SMA (Reasoner, Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil Uji Ketahanan Sedang, Perspektif Empatik memiliki nilai sarana terbesar. Tingkat empati mempengaruhi tingkat. Toleransi individu sebesar 5,5% pada remaja depresi (Mujahidah & Listiyadini, 2018). Dan rata-rata skor tes harga diri dari perspektif berbudi luhur memiliki rata-rata tertinggi. orang dengan harga diri tinggi. cenderung lebih menunjukkan sikap taat pada ketentuan dan aturan dimana harga diri memiliki pengaruh terhadap perasaan moral dalam diri individu (Murk, 2006).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa hipotesis

penelitian diterima yang berarti terdapat hubungan antara harga diri dengan resiliensi pada remaja yang orang tuanya bercerai ($r = 0,836$; $p < 0,05$).

Implikasi

Subjek diharapkan mampu meningkatkan aspek tersebut dengan mengikuti pengembangan duta genre, dimana hal tersebut dapat membantu remaja memunculkan emosi positif, membuat remaja lebih tangguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan mampu lebih optimis untuk hidupnya dimasa depan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan ranah penelitian mengenai harga diri dan resiliensi. Peneliti selanjutnya agar dapat lebih mempertimbangkan jumlah sampel pada jenis kelamin dan domisili yang akan diteliti agar lebih merata, sehingga data tergambar akan lebih akurat dan diharapkan dapat lebih rinci dalam membuat kriteria subjek, memilih dan memastikan kembali apakah subjek berpartisipasi sesuai dengan kriteria yang akan diteliti untuk menghindari bias dan ketidaksesuaian data subjek yang sudah mengisi skala penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian dengan mengaitkan aspek *empathy* dan juga *virtue*. Kemudian peneliti selanjutnya dapat melakukan uji beda pada setiap pulau atau domisili yang akan diteliti sehingga dapat menjadi nilai tambah dari pembaharuan penelitian dan menjadi lebih spesifik lagi. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan skala harga diri dan resiliensi dengan memperhatikan kalimat dalam setiap butir pernyataan agar sesuai dengan fenomena, sehingga nilai validitas dan reliabilitas alat ukur dalam Terdapat kelemahan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan

provider berbayar sehingga mengurangi kevalidan kriteria untuk subjek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press

Anonim (2020,Desember). Catatan Kemenag: Rata-rata 300 Ribu Perceraian TiapTahun.

2022

Arslan, G. (2019). Mediating role of the self-esteem and resilience in the association between social exclusion and adolescents. *Personality and Individual Differences*, Elsevier, 151

Asriandari, E. (2015). Resiliensi remaja korban perceraian orangtua. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 9(4), 1-8

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

Belajar Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*.

Yogyakarta: Pustaka Belajar

Badan Pusat Statistik. (2019).

Statistik Indonesia 2020.

Indonesia: BPS RI Badan Pusat

Statistik. (2020). *Statistik*

Indonesia 2020. Indonesia: BPS

RI

Banne, O. (2014). Resiliensi Remaja yang memiliki Orangtua

CNN

life

- Bercerai (Studi Fenomenologi terhadap Remaja dengan Orangtua yang Bercerai di Kota Makassar). Tesis. Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Psychology in Gadjah Mada University
- Baumgardner, S.R & Crother, M.K. (2010). *Positive Psychology*. London: Pearson
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD- RISC). *Depression and anxiety*, 18(2), 76-82
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company
- Dipayanti, S., & Chairani, L. (2012). Locus of control dan resiliensi pada remaja yang orangtuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 15-20
- Elfahag k, Tynelius p & Rasmaussen. (2010). Self-Esteem Links In Families With 12 Years Old Children and In Separated Spouses, 144 (4): 341-59
- Esmaeili, N. S. & Yaacob, S. N. (2012). Correlates of self-esteem among adolescents of divorced families. *Archives Des Sciences*, 65(8), 52-59
- Fox, K. R., & Lindwall, M. (2014). Self-esteem and self-perceptions in sport and exercise. *Routledge Companion to Sport and Exercise Psychology*. Doi: 10.4324/9781315880198.ch3
- [Greene, R., Galambos, C., Lee, Y. \(2003\). Resilience Theory: Theoretical and professional conceptualizations. *Journal of Human Behavior in the Social Environment* \(4\)](#)
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience programs for children in disaster*. Ambulatory Child Health
- Guindon, M. H. (2010). *Self-esteem Across the Lifespan: Issues and Interventions*. New York:
- Hadianti, S. W., Nurwati, N., & Darwis, R. S. (2017). Resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orang tua bercerai. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2)
- Hastuti, R., & Budiarto, Y. (2017). Pengukuran Perbedaan Rasa Malu dan Self- Esteem Serta Kaitannya dengan Prestasi Akademis (Studi pada Remaja Korban Perceraian di Jakarta). *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1). Doi: <https://dx.doi.org/10.24912.provita.v6i1.227>
- Islammarinda, K.M & Setiawati, D. (2018). Studi tentang resiliensi siswa *broken home* kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*. 8(2), 28-43
- Izzati, S. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Resiliensi pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai [Undergraduate thesis]
- Johal, A., Alyaqoobi, I., Patel, R., & Cox, S. (2014). The impact of orthodontic treatment on quality of life and self-esteem in adult

- patients. *The European Journal of Orthodontics*, 37(3), 233–237. doi:10.1093/ejo/cju047
- Karatas, Z., & Cakar, F. S. (2011). Self-esteem and hopelessness, and resiliency: An exploratory study of adolescents in Turkey. *International Education Studies*, 4(4), 84-91
- Karina, C. (2014). Resiliensi remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Online Psikologi*, 2 (1)
- Kartika, Y. (2017). Resilience: Phenomenological Study on The Child of Parental Divorce and The Death of Parents. *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3(9), 136, 138-139
- Keye, M. D., & Pidgeon, A . M. (2013). Investigation of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic Self-Efficacy. *Open Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Kurniawan, B., Neviyarni, N., Solfema. (2018). The relationship between self-esteem and resilience of adolescents who living in orphanages. *International of Journal Research in Counseling and Education*, 1 (1)
- Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. Doi: <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- Lewis, J., Sammons, W.A. (2001). Helping children survive divorce. *Contemporary pediatrics*, 18(3), 103-114
- Luthar. (2003). *Resilience and Vulnerability: Adaptation in the Context of Childhood Adversities*. Cambridge: Cambridge University Press
- Magner, M. K. (2016). Impact Of Divorce On Adolescent Development. *The Faculty of the Adler Graduate School*
- Majzub, R. M., & Mansor, S. (2012) Perception and adjustment of adolescents towards divorce. *Procedia-social and Behavioral Sciences*, 46, 3530-3534. Doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.009
- Margareth, V. (2016). Hubungan antara self - esteem dengan resiliensi pada siswa sekolah menengah pasca bencana banjir dan tanah longsor di daerah Batu Gajah Ambon. skripsi dipublikasikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
- Masten, A. S. (2001). *Ordinary Magic: Resilience Processes In Development*. American Psychologist, 56 (22), 7-238
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 357–364. doi:10.1089/cyber.2009.0257
- Mehrotra, S., & Chaddha, U. (2013). A corelational study of protective factors, resilience and self-esteem in premedical dropouts. *International Journal of Humanities and Social*

- Science Invention*, 2(9), 103-106
- Monks & Knoers, F. J., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Myers, D. (2005). *Sosial Psychology*. New York: McGraw-Hill
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and personality psychology compass*, 5(1), 1-2. doi:10.1111/j.1751-9004.2010.00330.x
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Nur, A. Pemasarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 67-79
- Özdemir N, & Adigüzel V. (2021). The relationship between social intelligence, self-esteem and resilience in healthcare professionals and the affecting factors. *Journal of Psychiatric Nursing*, 12(1), pp. 18-28. <https://doi.org/10.14744/phd.2020.96658>
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. doi:10.25077/jip.2.1.1- 14.2018
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119. Doi: <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience faktor*. New york: Broadway Book
- Riley, J. R., & Masten, A. S. (2005). *Resilience in context: Linking context to practice and policy*. Editor Peters, R. D, Leadbeater, B & McMahon R. J. *Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy*. New York, NY: Kluwer Academic/Plenum
- Riyanda, W. D. A. P., & Soesilo, A. (2018). Resiliensi Anak Tunggal yang memiliki Orangtua Tunggal dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *Psycho Idea*, 16(1), 597. <http://www.jurnal.kesepian.pwptjurnal.ump.ac.id/index.php/PSYC HOIDA/article/view/2498>
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology biopsychosocial interaction* (7th ed). New York: John Wiley & Sons, Inc
- Schure, M. B., Odden, M., Goins, R. T (2013). The association of

- resilience with mental and physical health among elder care study. *American India and Alaska native mental health research (online)*, 20 (2), 27
- Setyawan, D. (2016). KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Karena Perceraian Orang Tua
- Skinner. 2012. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sriati, A. 2013. Harga Diri Remaja. (*Electronic Version*). Jatinagor: Universitas Padjadjaran
- Steinberg. (2017). *Adolescence*. New York: McGraw Hill
- Storkensen, I., Roysamb, E., Holmen, T. L., Tambs, K. (2006). Adolescents adjustment and well-being: effects of parental divorce and distress. *Scandinavian journal of psychology*, 47(1), 75-84
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyaningsih, W. (2009). Pengaruh pelatihan resiliensi dan penyuluhan untuk menurunkan trauma psikologis dan meningkatkan empati pada guru di kabupaten aceh selatan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas GadjahMada
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and gender effects on resilience in children and adolescents. *International Journal of mental health promotion*, 9 (4), 16-25
- Taylor, S. (2015). *Health psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Tebeka, S., Hoertel, N., Dubertret, C., & Strat Y.L. (2016). Parental divorce and death during childhood and adolescence and its association with mental health. *The Journal of Nervous and Mental Disease*. 204(9), 678-685. DOI: 10.1097/NMD.0000000000000549
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal Of Nursmg Measure III ent*, 1(2), 165-178
- Wangge, B. D. R., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orang tua. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2 (1), 1-6
- Walsh, F. (2016). *Strengthening family resilience. Third Edition*. New York: The Guilford Press
- Wright, M. O., Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2012).

Resilience Processes in Development: Four Waves of Research on Positive Adaptation in the Context of Adversity. *Handbook of Resilience in Children*, 15–37. doi:10.1007/978-1-4614-3661-4-2

Yusuf, M, Y. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. Jurnal Al Bayan, 20 (29), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/viewFile/112/101>

Zhumakulovna, N. D., & Bakhriddinovna, K. S. (2021). Peculiarities of Relationship in Families and Their Influence for the Development of Adolescents. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 2389-2399